

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan merupakan proses fisiologis yang dialami perempuan sejak terjadinya pembuahan sampai persalinan. Selama masa kehamilan, ibu dapat mengalami berbagai kondisi yang berisiko terhadap kesehatan ibu maupun janin, seperti anemia, hipertensi dalam kehamilan atau preeklamsia, diabetes gestasional, perdarahan, infeksi, persalinan prematur, serta gangguan letak janin. Kondisi tersebut dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian ibu apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat. Selain itu, ibu hamil dengan usia ≥ 35 tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi kehamilan seperti hipertensi, diabetes gestasional, persalinan prematur, perdarahan, dan meningkatnya tindakan sectio caesarea dibandingkan usia reproduksi sehat. Keadaan ibu selama masa kehamilan tersebut dapat memengaruhi proses dan metode persalinan yang akan dijalani (Wati dkk., 2023).

Persalinan merupakan proses fisiologis yang ditandai dengan keluarnya janin, plasenta, dan selaput ketuban dari dalam rahim melalui jalan lahir atau melalui tindakan medis. Proses ini diawali dengan kontraksi uterus yang teratur sehingga menyebabkan penipisan dan pembukaan serviks, kemudian diakhiri dengan keluarnya plasenta secara lengkap. Persalinan dikatakan normal apabila berlangsung pada kehamilan cukup bulan, yaitu setelah usia kehamilan 37 minggu, tanpa disertai adanya komplikasi yang dapat membahayakan ibu maupun bayi. Terdapat dua metode persalinan, yaitu persalinan pervaginam melalui tindakan

alami atau dengan bantuan alat, seperti vakum dan forseps, serta persalinan melalui tindakan bedah yang disebut Seksio Sesarea (Rifah, dkk, 2022).

Seksio Sesarea merupakan metode persalinan yang dilakukan melalui prosedur pembedahan dengan membuat sayatan pada dinding abdomen dan uterus untuk mengeluarkan janin dan plasenta. Tindakan ini biasanya dilakukan apabila persalinan secara normal tidak memungkinkan atau berpotensi menimbulkan risiko terhadap keselamatan ibu maupun janin. Walaupun prosedur ini dapat membantu menyelamatkan ibu dan bayi pada kondisi tertentu, tindakan Seksio Sesarea juga dapat menimbulkan beberapa komplikasi pasca operasi, salah satunya adalah risiko infeksi yang terjadi akibat adanya luka insisi pada dinding abdomen dan uterus (Amalia, dkk, 2024).

Prevalensi Seksio Sesarea menurut WHO (World Health Organization), angka persalinan dengan metode Seksio Sesarea berkisar antara 10% hingga 15% dari seluruh persalinan. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, persalinan dengan metode Seksio Sesarea di Indonesia mencapai 17,6% dari seluruh jumlah kelahiran. Persentase tertinggi terdapat di DKI Jakarta sebesar 31,1% dan yang terendah di Papua sebesar 6,4% (Kemenkes RI, 2021) dan pada tahun 2023 juga menunjukkan angka persalinan dengan metode Seksio Sesarea di Indonesia mencapai 25,9% dari total kelahiran. Wilayah dengan persentase tertinggi adalah DKI Jakarta sebesar 40,8%, Sedangkan yang terendah terdapat di Papua Pegunungan dengan angka 2,0% (Kemenkes RI, 2023). Sedangkan di Provinsi Bali persalinan dengan metode sectio caesarea menempati urutan kedua tertinggi secara nasional dengan proporsi sebanyak 53,2% (Kemenkes RI, 2023).

Data Rekam Medis RSUD Bali Mandara menunjukkan bahwa jumlah persalinan dengan metode Seksio Sesarea dalam tiga tahun terakhir masih tergolong tinggi, yaitu pada tahun 2023 sebanyak 362 orang, tahun 2024 sebanyak 342 orang, dan tahun 2025 sebanyak 303 orang. Sekitar 50% pasien post Seksio Sesarea berada pada kondisi berisiko mengalami infeksi akibat adanya luka operasi dan tindakan invasif. Hasil studi pendahuluan di Ruang Nifas RSUD Bali Mandara menunjukkan bahwa upaya pencegahan yang dilakukan meliputi perawatan luka operasi, pemantauan tanda infeksi, serta pemberian edukasi mengenai kebersihan diri dan luka operasi.

Risiko infeksi merupakan kemungkinan terjadinya infeksi pada pasien akibat masuknya mikroorganisme patogen ke dalam tubuh, terutama setelah tindakan medis seperti pembedahan. Pada pasien yang menjalani tindakan sectio caesarea, risiko infeksi dapat terjadi pada luka operasi apabila perawatan luka tidak dilakukan dengan baik. Infeksi luka operasi merupakan salah satu komplikasi yang sering terjadi setelah pembedahan dan dapat memperlambat proses penyembuhan luka serta meningkatkan risiko terjadinya komplikasi lain pada pasien (Mutmainnah, dkk, 2025).

Ibu yang menjalani persalinan dengan tindakan sectio caesarea memiliki risiko mengalami infeksi akibat adanya luka sayatan pada abdomen dan uterus sebagai pintu masuk mikroorganisme patogen. Kondisi tersebut dapat menghambat penyembuhan luka, memperlambat pemulihan ibu, serta memperpanjang masa perawatan di rumah sakit (Setiawati, dkk, 2023).

Komplikasi yang dapat terjadi pada ibu setelah menjalani tindakan Seksio Sesarea salah satunya adalah risiko infeksi. Infeksi dapat timbul akibat masuknya

mikroorganisme melalui luka operasi maupun organ reproduksi setelah tindakan pembedahan dilakukan. Beberapa jenis infeksi yang sering terjadi pada ibu post Seksio Sesarea antara lain infeksi luka operasi, infeksi nifas, endometritis, dan infeksi saluran kemih. Infeksi luka operasi umumnya ditandai dengan kemerahan, nyeri, pembengkakan pada area luka, serta keluarnya cairan atau nanah dari luka operasi. Apabila tidak ditangani dengan baik, infeksi dapat berkembang menjadi lebih berat dan menghambat proses penyembuhan pada ibu pasca operasi Seksio Sesarea. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan dan penanganan yang tepat melalui pemberian asuhan keperawatan yang optimal (Andriani, dkk, 2024).

Upaya pencegahan risiko infeksi pada ibu setelah tindakan Seksio Sesarea dapat dilakukan melalui berbagai tindakan perawatan baik sebelum, selama, maupun setelah operasi. Pencegahan tersebut meliputi persiapan kulit dengan menggunakan antiseptik sebelum operasi, pemberian antibiotik profilaksis, serta penerapan teknik aseptik selama proses pembedahan berlangsung. Setelah operasi dilakukan, luka perlu ditutup dengan balutan yang tepat untuk menjaga kebersihan luka dan mencegah terjadinya kontaminasi mikroorganisme. Selain itu, pemantauan kondisi luka secara berkala juga penting dilakukan untuk mendeteksi adanya tanda-tanda infeksi sejak dini (Magro, 2023).

Pemerintah dalam menangani risiko infeksi dilakukan melalui penerapan Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) di fasilitas pelayanan kesehatan. Program ini bertujuan untuk mengurangi dan mencegah penyebaran infeksi melalui kegiatan seperti kewaspadaan isolasi, penggunaan alat pelindung diri, surveilans infeksi, serta pelatihan tenaga kesehatan. Selain itu, pemerintah juga menetapkan regulasi seperti pedoman PPI, meningkatkan sarana prasarana (cuci

tangan, antiseptik), serta melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala (Putra, dkk, 2022).

Perawat memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya infeksi pada pasien post Seksio Sesarea melalui pemberian asuhan keperawatan secara komprehensif yang meliputi pengkajian, penegakan diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, serta evaluasi keperawatan (Tim pokja SDKI DPP PPNI, 2018). salah satu diagnosis yang dapat muncul pada pasien post sectio caesarea adalah risiko infeksi, yaitu kondisi dimana individu berisiko mengalami invasi mikroorganisme patogen yang dapat mengganggu kesehatan. Intervensi yang dapat diberikan sesuai Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). yaitu pencegahan infeksi sebagai intervensi utama dan perawatan luka sebagai intervensi pendukung.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan asuhan keperawatan dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah berupa laporan kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Ny.L dengan Risiko Infeksi Post Seksio Sesarea rea di Ruang Nifas Rumah Sakit Umum Daerah Bali Mandara Tahun 2026 “ .

B. Rumusan Masalah Laporan Kasus

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Ny.L dengan Risiko Infeksi Akibat Post Seksio Sesarea di Ruang Nifas RSUD Bali Mandara Tahun 2026?”.

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan Umum

Tujuan laporan kasus ini adalah untuk mengetahui asuhan keperawatan pada Ny. L dengan Risiko Infeksi akibat post Seksio Sesarea di Ruang Nifas RSUD Bali Mandara Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada Ny.L dengan Risiko Infeksi Akibat Post Seksio Sesarea di Ruang Nifas RSUD Bali Mandara Tahun 2026.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada Ny.L dengan Risiko Infeksi Akibat Post Seksio Sesarea di Ruang Nifas RSUD Bali Mandara Tahun 2026.
- c. Merencanakan intervensi keperawatan pada Ny.L dengan Risiko Infeksi Akibat Post Seksio Sesarea di Ruang Nifas RSUD Bali Mandara Tahun 2026.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada Ny.L dengan Risiko Infeksi Akibat Post Seksio Sesarea di Ruang Nifas RSUD Bali Mandara Tahun 2026.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada Ny.L dengan Risiko Infeksi Post Seksio Sesarea di Ruang Nifas RSUD Bali Mandara Tahun 2026.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat teoritis

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dijadikan sebagai acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya sehingga penelitian Asuhan Keperawatan Pada Ny.L Dengan Risiko Infeksi Akibat Post Seksio Sesarea Di Ruang Nifas RSUD Bali Mandara Tahun 2026

2. Manfaat praktis

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dijadikan sebagai acuan dalam memberikan

pelayanan asuhan keperawatan pada Ny.L dengan Risiko Infeksi Akibat Post Seksio
Sesarea di Ruang Nifas RSUD Bali Mandara Tahun 2026.